

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan suatu zaman tidak lepas dari unsur kesejarahan yang mengandung berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini tentunya dibarengi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan munculnya berbagai pemikiran yang berhasil mewarnai peristiwa yang terjadi. Sehingga perubahan setiap dekade menunjukkan tatanan kehidupan yang berbeda namun memiliki perkembangan lebih maju untuk peradaban manusia.

Secara sadar perkembangan peradaban manusia mengandung nilai kemanusiaan untuk mewujudkan manusia yang humanis – sebuah aliran yang memanusiakan manusia. Aliran ini menjadi aliran filsafat yang memandang manusia sebagai penguasa alam yang menolak eksistensi Tuhan. Filsafat humanisme berkembang dari masa Yunani hingga abad kontemporer ini.

Pada dasarnya humanisme dikembangkan melalui persoalan dehumanisasi yang terjadi berabad-abad lamanya. Awal mula gerakan humanisme dimulai sekitar abad 16 yang diakibatkan oleh kekuasaan pemimpin agama yang merasa menjadi satu-satunya otoritas dalam memberikan interpretasi atas dogma-dogma agama.

Oleh karena itu, pelopor humanisme mengatakan bahwasannya manusia itu bebas dan memiliki potensi sendiri untuk menjalankan kehidupannya secara mandiri untuk berhasil di dunia, dimana setiap individu mampu untuk mengontrol nasib mereka sendiri melalui aplikasi kecerdasan dan pembelajaran

mereka; membentuk “diri mereka sendiri”. istilah ini berkaitan erat dengan kondisi-kondisi keberadaan manusia yang berhubungan dengan hakikat dan tindakan manusia.²

Perkembangan gerakan humanisme dilanjutkan pada abad 18 yakni masa pencerahan (*aufklärung*), yang mengedepankan tentang perkembangan alamiah manusia sebagai metode untuk mencoba keparipurnaan tujuan-tujuan pendidikan yang di gagas oleh J,J Rosseau. Selanjutnya, humanisme dikembangkan lagi pada abad ke 20 dengan lebih menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut dikarenakan adanya reaksi protes terhadap dominasi kekuatan-kekuatan yang mengancam nilai kemanusiaan yang ada didalam diri manusia modern.

Secara sederhana, humanisme merupakan pandangan untuk memandang bahwa manusia memiliki kehidupan yang di jalankan oleh kreativitas dan kebahagiaan yang diciptakan manusia sendiri. Humanisme juga tidak memandang dan tidak membutuhkan persetujuan serta dukungan yang bersifat supranatural. Dengan demikian, manusia yang memiliki kecerdasannya bisa saling bekerjasama dalam menentukan kehidupannya dan berupaya untuk memmangun kedamaian dan keindahan dibumi.

Selain itu, humanisme seringkali dijadikan sebagai alternatif sekuler bagi agama dalam kehidupan umat manusia yang lebih baik dan bermoral. Ruang dan publikasi gerakan humanisme dikhususkan untuk mengungkap kontradiksi

² Kunti Nur Alfiatus Zahro'Unnafi'Ah, “Konsep Humanisme Dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab),” *Skripsi*, 2018.

internal filsafat yang berbasis ketuhanan dan konsekuensi sosial sambil memuji keutamaan hidup tanpa didasari dengan peraturan keagamaan.

Dengan kutipan mengenai humanisme di atas, para humanis menganggap manusia merupakan pusat dari segala aktivitas dengan mengesampingkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Melalui proses yang panjang, sudut pandang seperti ini, kebanyakan orang barat khususnya orang Eropa telah melahirkan dan memperkuat pandangan materialistik yang mengharapkan kenikmatan hidup, namun endingnya menciptakan absurdisme yang merasuki seluruh bidang ilmu.

Pandangan semacam ini jika dilihat didalam dunia religius ortodoks akan melahirkan cara pandang manusia yang menuju kepada pengkerdilan manusia. Maka dari itu, pandangan materialistik menemukan alam semesta yang serba absurd dengan tidak memiliki pemilik dan tanpa adanya makna. Sedangkan, kalangan religius ekstrim memandang kehidupan manusia sebagai kemerosotan makhluk yang sepele.³

Bergeser kepada dunia Islam, yang mempercayai manusia merupakan wujud yang diciptakan. Dengan adanya penciptaan, manusia telah diberi oleh penciptanya anugerah dengan potensi-potensi melalui akal nya untuk menjalani kehidupan. Hal ini sejalan dengan apa yang terdapat di al-Qur'an yang menjelaskan potensi melalui kisah adam dan hawa pada Q.S al-Baqarah ayat 30-39. Kisah tersebut, pada intinya Allah telah menganugerahkan akal kepada manusia supaya bisa bertanggung jawab pada kehidupannya sesuai potensi-potensi dalam diri manusia sendiri.

³ Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Rajawali Pers, 1987).

Dengan demikian, manusia dapat mengerti dan memahami kehidupannya sendiri sesuai pedoman umat Islam, yakni al-Qur'an. Awal mula gerakan memahami al-Qur'an dimulai pada masa nabi dan dilanjutkan oleh penerusnya hingga zaman kontemporer ini. Proses memahami makna al-Qur'an ini memiliki perbedaan dan proses yang panjang. Hal tersebut, menjadikan kajian tersendiri dalam dunia penafsiran atau interpretasi al-Qur'an.

Selanjutnya al-Qur'an hadir sebagai kitab suci yang memiliki tugas mempedomani para pemeluknya maupun diluarnya. Muhammad Abduh menyebut al-Qur'an bukan sebagai kitab sejarah, kedokteran ataupun yang lainnya. Karena Al-Qur'an sendiri yang mentahbiskan dirinya sebagai petunjuk kepada seluruh umat manusia.⁴ Melalui al-Qur'an, pesan-pesan Tuhan dijadikan pedoman agar mampu menelusuri jalan kehidupan dan melakukan tanggungjawab yang diemban tanpa meninggalkan nilai kemanusiaan.

Dalam kajian teologi-normatif, al-Qur'an merupakan sumber rujukan dan tuntunan dalam kehidupan umat Islam. Sebagai pedoman, Al-Qur'an bisa diibaratkan dengan sebuah mata air yang tidak pernah kering.⁵ Hal ini dikarenakan al-Qur'an menjadi pelepas dahaga disaat mengalami kegelapan spiritual dan kerohanian. Keyakinan akan kesesuaian al-Qur'an dengan segala bentuk perubahan zaman menjadikan al-Qur'an tidak pernah sepi dari proses pengkajian dan interpretasinya.

⁴ Ilyas Daud, "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Al-Qur'an Tafsir," *Farabi* 10, no. 1 (2013): 15–34.

⁵ Neny Muthi'atul Awwaliyah, "Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur Tentang Konsep Jilbab Dalam Al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (December 31, 2019): 213–39.

Proses interpretasi ini, merupakan upaya yang dilakukan oleh mufasssir untuk terus menggali nilai-nilai yang ada didalam al-Qur'an sesuai dengan konteks kemajuan zaman yang dimulai dari segi aspek, aqidah, akhlak dan hukum untuk diimplementasikan dalam kehidupan umat Islam. Maka dari itu, ketika melakukan perbuatan harus sesuai dengan apa yang dimaksud oleh al-Qur'an tanpa meninggalkan nilai-nilai humanis.

Perkembangan Interpretasi al-Qur'an menjadi pokok pemikiran manusia; dari umat Islam hingga non Islam yang mengkajinya. Hal ini menunjukkan bahwasannya al-Qur'an merupakan kitab yang sangat kompleks untuk seluruh umat manusia. Perhatian para cendekiawan yang mengkaji al-Qur'an dilakukan dengan sangat serius. Karena setiap ayat yang dikaji selalu memberikan pemahaman baru sesuai konteks zaman.

Secara umum al-Qur'an menyajikan dan memberikan aspek humanisme bagi tindakan kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari perilaku manusia yang sering menggelincirkan dan yang paling sulit dikendalikan, namun berperan paling krusial yang mendalam dari aspek daya tahan dan keberhasilan kehidupannya.⁶ Sehingga keberhasilan manusia dapat dilihat dari seberapa ia menerapkan nilai kemanusiaan dan menerapkan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Singkatnya, interpretasi Al-Qur'an mengungkapkan peradani yang kaya dari bimbingan moral yang berlaku untuk masyarakat kontemporer yang mengedepankan nilai kemanusiaan. Dengan menganalisis ayat al-Qur'an

⁶ Muhammad Ali Asrifaen, "Eksplorasi Pesan-Pesan Moral Surat Al-Ma'un dalam Teori Double Movement," 2018.

melalui lensa sejarah dan kerangka etika modern. Para sarjana berkontribusi secara signifikan pada pemahaman kita tentang bagaimana ajaran Islam dapat tetap relevan dan berdampak dalam mengatasi tantangan sosial saat ini.⁷

Upaya semacam itu menggarisbawahi kebutuhan berkelanjutan untuk terlibat dengan teks-teks suci secara kritis dan bermakna. Interpretasi al-Qur'an pada zaman kontemporer telah mengembangkan hermeneutika sebagai metode yang memberikan pandangan baru terhadap dunia penafsiran al-Qur'an. Hermeneutika Muhammad Shahrur merupakan kontribusi yang signifikan bagi pemikiran Islam kontemporer, terutama dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.

Pendekatan Shahrur menyimpang dari metodologi tradisional dengan menekankan pentingnya konteks dan keadaan historis dalam memahami teks-teks agama. Shahrur berpendapat bahwa Al-Qur'an harus ditafsirkan tidak hanya melalui penafsiran klasik tetapi juga melalui lensa modern, menggabungkan wawasan dari ilmu sosial dan isu-isu kontemporer.⁸ Dengan demikian, al-Qur'an sebagai kitab *Sholih likulli zaman wa makan* tetap eksis di perkembangan ilmu pengetahuan; terkhusus pada kajian keislaman.

Shahrur juga menjelaskan asumsinya bahwa al-Qur'an sebagai wahyu bagi manusia diturunkan untuk dapat dipahami secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan Allah telah memberikan petunjuk bagi manusia untuk membuka rahasia pesan-pesan yang sudah disampaikan kepada umat manusia. Petunjuk ini berupa metode memahami al-Qur'an dengan istilah *manhaj al-tartil* yang

⁷ Ahmad Nabil Amir, "Muhammad Asad dan Epistemologi Tafsirnya," *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2022): 13–24.

⁸ Wahyuni Shifatur Rahmah, "Hermeneutic's In Religious And Islamic Context," *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis* 1 (2021): 12–26.

disebut oleh Shahrur. Shahrur juga meletakkan metode tersebut sebagai salah satu prinsip utama hermeneutika al-Qur'an.

Adapun bentuk penafsiran Shahrur terkait ayat-ayat hukum, ia menawarkan teori limit yang dapat sebut sebagai ijtihad cerdas untuk pembaruan fikih Islam. Dengan demikian teori tersebut dapat dikatakan dengan dasar-dasar metodologi pembacaan teks keagamaan; tekhusus pada al-Qur'an. Maka dari itu, pemikiran Shahrur mencoba membawa pesan-pesan al-Qur'an kepada umat manusia yang mengalami perkembangan.

Perspektif ini memungkinkan keterlibatan yang lebih dinamis dengan teks, melayani realitas yang berkembang yang dihadapi oleh komunitas Muslim saat ini. Salah satu proposisi utama Shahrur adalah bahwa hermeneutika harus memfasilitasi dialog antara iman dan akal. Dengan mengadvokasi interpretasi yang selaras dengan pemikiran rasional dan pengetahuan empiris, ia menantang literalisme kaku yang sering dikaitkan dengan interpretasi tradisional.

Dengan melihat metode penafsiran yang dilakukan oleh Shahrur, secara spesifik tulisan ini mencoba menghadirkan pandangan baru terkait humanisme melalui teori limit yang ditawarkan Muhammad Shahrur dalam menafsirkan al-Qur'an. Tulisan ini menggali dan mengupas nilai-nilai kemanusiaan dalam pemikiran Muhammad Shahrur melalui teori limit dengan konteks realitas zaman. Karena pandangan Shahrur terhadap wacana dan isu kontemporer menjadi hal yang menarik untuk dikaji pada studi keislaman maupun interpretasi al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Tulisan ini mencoba menghadirkan rumusan masalah yang dirasa akan memberikan pandangan baru terhadap interpretasi nilai moral dalam al-Qur'an melalui hermeneutika Muhammad Shahrur. Rumusan masalah ini akan menjawab problematika moral manusia dengan melalui pandangan kontemporer yang masih menjadi perbincangan hangat untuk dikaji.

1. Bagaimana konsep humanisme melalui teori limit yang ditawarkan oleh Muhammad Shahrur dalam menafsirkan al-Qur'an ?
2. Bagaimana relevansi dan implikasi atas teori limit yang ditawarkan oleh Muhammad Shahrur dalam menafsirkan al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah yang disajikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui konsep humanisme melalui teori limit yang ditawarkan oleh Muhammad Shahrur dalam menafsirkan al-Qur'an
2. Untuk mengetahui relevansi dan implikasi atas teori limit yang ditawarkan Muhammad Shahrur dalam menafsirkan al-Qur'an
3. Memberikan pandangan baru terhadap kajian keislaman mengenai humanisme didalam teori limit Muhammad Shahrur
4. Untuk menghadirkan perbincangan dan diskursus baru dalam dunia akademik. Sehingga kajian ini bisa dikembangkan lagi sesuai problematika dan perkembangan zaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan dan diskursus baru serta formulasi penyesuaian konteks secara jelas dalam mengartikan nilai kemanusiaan/humanisme dalam gagasan Muhammad Shahrur atas interpretasi al-Qur'an. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu melihat nilai kemanusiaan/humanisme dalam gagasan Muhammad Shahrur dan membawa pandangan baru yang lebih spesifik.

Di samping itu, hasil dari penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi sebagai referensi untuk para peneliti sebagai perbincangan akademik yang memiliki penalaran yang tajam dengan mengembangkan bidang keilmuan al-Qur'an dan Tafsir dan wacana *Islamic Studies* tanpa mengurangi nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga dapat membawa keharmonisan dalam hubungan antar manusia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Secara sederhana hasil dari penelitian ini digunakan masyarakat sebagai wawasan dan pandangan baru untuk mengetahui tentang nilai kemanusiaan melalui pemikiran tokoh dalam interpretasi al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman secara mendalam mengenai nilai kemanusiaan dalam paradigma interpretasi al-Qur'an. Dengan adanya

pandangan baru, masyarakat mampu mengaktualisasikan dikehidupan sehari-hari tanpa meninggalkan nilai kemanusiaan.

b. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Peneliti menyematkan harapan kepada peneliti yang akan datang dengan mengembangkan kajian keislaman; terkhusus mengenai tema humanisme dalam paradigma interpretasi al-Qur'an melalui metode hermeneutika Muhammad Shahrur. Sehingga kajian tersebut akan mengalami perkembangan sesuai kontekstualisasi zaman serta diperlukan pengembangan dari hasil penelitian yang sudah ada.

c. Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil dari penelitian ini semoga mampu dijadikan sumber bacaan maupun referensi baru yang mendorong para pustakawan dan mahasiswa untuk mencapai taraf kesadaran kritis. Sehingga budaya baca buku bagi mahasiswa masih dilestarikan dan perkembangan pengetahuan masih berjalan.

E. Penegasan Istilah

Dengan tujuan menghindari ambiguitas dalam pemaknaan serta memberikan kejelasan secara konseptual terhadap judul penelitian ini, beberapa istilah kunci perlu ditegaskan sebagai berikut:

1. Humanisme

Perngertian humanisme merujuk pada terminologi kefilosofan yang memandang kemampuan manusia telah cukup representatif untuk

menjelaskan realitas tanpa bantuan dari otoritas luar. Sistem kerja humanisme mencoba memanusiakan manusia sebagai manusia yang selama ini tidak lebih dipahami sebagai objek atau benda tanpa mempunyai kekuatan dan pengetahuan.

2. Teori Limit Muhammad Shahrur

Teori limit Muhammad Shahrur merupakan gagasan Muhammad Shahrur untuk menganalisa ayat-ayat hukum pada al-Qur'an. Teori limit ini menyajikan ruang pembahasan mengenai hukum Islam yang objek utamanya adalah al-Qur'an. Shahrur menawarkan gagasannya melalui teori limit dengan muatan keadilan sosial, kesetaraan gender, ekonomi, waris, dan martabat manusia.

3. Analisa

Pada konteks ini, istilah “analisa” dimaknai sebagai proses pengkajian kritis dan sistematis terhadap pemaknaan teori limit Muhammad Shahrur menggunakan pemaknaan yang humanis sebagai pendekatan analisisnya. Tujuan dari analisa tersebut untuk mengidentifikasi konsep humanisme teori limit Muhammad Shahrur dalam menafsirkan al-Qur'an yang lebih mengedepankan nilai kemanusiaan.